

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah menjadi sebuah persoalan yang tidak kunjung selesai. Semakin meningkatnya jumlah penduduk dan berubahnya pola konsumsi masyarakat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan semakin banyaknya volume dan karakteristik sampah yang dihasilkan. permasalahan sampah tidak berhenti di situ saja. Meskipun sudah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah, tampaknya masih sulit sekali persoalan ini teratasi. Sampah merupakan bahan sisa yang bersumber dari hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis (Wahyuni,dkk., 2018).

Sampah menjadi persoalan yang mendasar karena berhubungan dengan pencemaran lingkungan yang akhir-akhir ini menjadi permasalahan serius hampir di setiap pemerintahan kabupaten/kota. Setidaknya ada beberapa persoalan mengenai sampah yang menjadi beban bagi pemerintah untuk mengatasinya. Seperti misalnya, rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan lahan TPA serta terbatasnya kemampuan APBN/APBD dalam pembiayaan. Salah satu persoalan sampah yang juga membutuhkan perhatian adalah yang terjadi di Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Seperti yang telah diberitakan Jawa Pos bahwa pantai di lokasi tersebut menjadi pelabuhan sampah yang mayoritas adalah sampah rumah tangga (Zain, 24/08/2014).

Persoalan sampah yang terjadi di Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan merupakan akibat dari semakin memburuknya kondisi fisik kawasan pelabuhan karena terdapat banyak bangunan yang ditinggalkan oleh pemiliknya pasca jembatan Suramadu beroperasi. Sehingga kualitas sarana dan prasarana seperti sanitasi dan persampahan menurun. Warga justru membuang sampah ke selat Madura dikarenakan kondisi kawasan terminal, jalur pelabuhan dan pemukiman kampung Kejawen banyak mengalami kerusakan (Akbarwati dan Aristita, 2013:104).

Setelah jembatan Suramadu beroperasi, terdapat banyak sekali perubahan-perubahan baik dari segi sosial ekonomi maupun lingkungan terutama di kawasan pelabuhan Kamal sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, perubahan dari segi sosial

ekonomi seperti, perubahan jumlah pedagang dan angkutan umum menurun, banyak warga yang beralih profesi, serta pendapatan warga juga menurun. Adapun perubahan yang berkaitan dengan kondisi lingkungan seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

TABEL 1
PERBANDINGAN KONDISI LINGKUNGAN DESA KAMAL

NO	Aspek Yang Diamati	Sebelum Beroprasinya Jembatan Suramadu				Beroprasinya Jembatan Suramadu			
		SB	B	K	SK	SB	B	K	SK
1	Kondisi Jalan			x			x		
2	Dermaga	x					x		
3	Terminal		x					x	
4	Tempat Parkir		x						x
5	Loket		x					x	
6	Antrian Penumpang			x			x		
7	Tempat Ibadah	x						x	
8	Kios Pedagang		x						x
9	Toilet		x					x	
10	Air Bersih		x				x		
11	Tempat Sampah		x					x	
12	Drainase			x				x	
13	Penerangan		x					x	
14	Kebersihan Area Pelabuhan				x			x	

KET : SB = Sangat Baik K = Kurang
 B = Baik SK SK = Sangat Kurang

(Sumber: Kurniawati, 2016: 75-80)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kondisi kebersihan area pelabuhan masih membutuhkan perhatian apalagi setelah Jembatan Suramadu beroprasi fasilitas berupa tempat sampah menurun, dari sebelum beroprasinya jembatan Suramadu masih termasuk dalam kategori baik, namun saat ini setelah Jembatan Suramadu beroprasi tergolong dalam kategori kurang baik (Kurniawati, 2016: 75-80).

Pesisir selatan Kabupaten Bangkalan termasuk di antaranya Kecamatan Kamal, Labang dan Kwanyar merupakan daerah potensial yang memiliki tingkat kerentanan lingkungan yang cukup tinggi. Kawasan ini merupakan daerah pengembangan galangan kapal (Kecamatan Kamal) dan kilang minyak (Kecamatan Labang dan Kwanyar). Sedangkan Selat Madura yang merupakan wilayah perairan kawasan ini merupakan jalur pipa minyak bawah laut yang berpotensi menjadi sumber pencemaran berupa tumpahan minyak (Oil spill) yang bersumber dari kegiatan pelabuhan dan pertambangan (Wardani, Sulistiono, dan Siregar, 2011: 211-220).

Selanjutnya isu mengenai sampah membuat Pemerintah Indonesia perlu berbenah dalam melakukan pengelolaan sampah. Hasil penelitian dari Universitas Georgia USA menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke dua negara terbesar penyumbang sampah plastik ke laut dari 192 negara di dunia (Jambeck, 2015: 769).

Sampah plastik yang ada dilaut akan menyebabkan kerusakan pada ekosistem laut. Ikan, kepiting, penyu dan banyak hewan laut lainnya yang sudah menjadi korban sampah plastik. Hewan-hewan laut tersebut mati karena terjerat dan bahkan memakan sampah plastik tersebut. Dampak yang lebih mengerikan lagi, sampah plastik tersebut akan berubah menjadi partikel yang sangat kecil yang disebut mikro plastik yang tidak hanya dapat membunuh biota laut melainkan juga manusia. Ikan dan produk laut lainnya akan menyerap zat beracun dari mikro plastik dan akan berpindah pada manusia yang mengonsumsinya (Sucahyo 08/06/2018).

Pola konsumsi masyarakat yang semakin meningkat juga merupakan sebuah tantangan besar bagi pemerintah untuk menangani persoalan sampah ini. Karena bila konsumsi semakin meningkat namun tidak diimbangi dengan cara pengelolaan sampah dengan baik dan benar akan berdampak buruk bagi lingkungan. Peran serta masyarakat sebenarnya, sangat dibutuhkan dalam menuntaskan persoalan ini. Namun, yang terjadi adalah masih banyak masyarakat yang membuang sampah di laut seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

Masyarakat Desa Kamal memiliki kebiasaan membuang sampah di selat Madura. Kebiasaan ini mengakibatkan banyaknya tumpukan sampah yang tidak beraturan di pinggiran selat Madura. Sumber sampah utama berasal dari rumah tangga. Mereka membuang sampah-sampah tersebut ke selat Madura dengan tujuan agar dapat hanyut ketika air laut sedang pasang. Namun yang terjadi adalah banyak sampah plastik yang justru semakin bertambah. Karena sampah plastik tidak dapat terurai secara sempurna dalam waktu yang singkat (Syamsuryadi, 2017).

Sampah-sampah plastik yang menumpuk dan berserakan di sepanjang pantai selat Madura yang berada di kawasan Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan tersebut menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat Desa Kamal telah berubah menjadi pola konsumsi yang berorientasi pada makanan instan yang menyisakan pembungkus plastik. Tampaknya mereka bangga apabila membuang sampah-sampah mereka dengan bungkus plastik. Apalagi membuangnya dari mobil mewah yang mereka miliki. Sering kali melintas mobil pribadi yang tergolong mewah datang ke pelabuhan hanya untuk melemparkan kantong-kantong plastik yang berisi sampah.

Fenomena sampah menjadi persoalan yang tak kunjung selesai karena masyarakat menganggap bahwa hal ini merupakan hal yang sepele dan hanya akan mendapatkan perhatian apabila dampaknya seperti banjir, air tergenang, penyebaran penyakit, dan lain-lain sudah mulai terasa. Masyarakat terkesan kurang peduli dan menganggap sepele dan disertai perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya (Abdullah, 19/03/2018).

Membuang sampah di Selat Madura yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kamal terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama. Kebiasaan ini tertanam dalam diri individu dan diterima oleh masyarakat sehingga mereka melakukannya secara terus-menerus hingga membentuk sebuah cara pandang kolektif bahwa mereka dapat membuang sampah di Selat Madura. Bukan hanya satu-dua orang melainkan hampir semua masyarakat Desa Kamal membuang sampah di Selat Madura. Hal ini merupakan persoalan yang akan berdampak negatif apabila terus dibiarkan. Karena masyarakat Desa Kamal akan terus-menerus hidup dengan kesadaran sebagaimana yang dipersepsinya.

Berdasarkan persoalan inilah peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial masyarakat dalam membuang sampah sembarangan di Selat Madura yang sering kali dilakukan oleh masyarakat Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti tentang Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Dalam Membuang Sampah di Selat Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana konstruksi sosial masyarakat Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan dalam membuang sampah di Selat Madura?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih jauh tentang konstruksi sosial masyarakat Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan dalam membuang sampah Di selat Madura.
2. Untuk mengetahui pola perilaku yang terbentuk atas konstruksi sosial masyarakat Desa Kamal Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan dalam membuang sampah di Selat Madura dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat di kelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan peneliti lain dalam membahas tentang segala hal yang berkaitan dengan sampah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah analisis yang dapat dikaji dalam bangku kuliah sebagai bentuk kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan agar dapat dirumuskan sebuah solusi dari persoalan mengenai sampah.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi masyarakat agar sadar dan lebih peduli terhadap lingkungan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi pemerintah agar persoalan mengenai sampah menjadi perhatian yang betul-betul dapat dikendalikan.